

Hubungan antara agama dan ekonomi

Nuha Nafi'atul Khanifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : hniff26@gmail.com

Kata Kunci:

Agama; ekonomi; etika;
kapitalisme; kesejahteraan sosial.

Keywords:

Religion; economics; ethics;
capitalism; social welfare.

ABSTRAK

Studi tentang keterkaitan antara agama dan ekonomi menunjukkan bahwa agama tidak hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial yang membentuk norma, etika, serta perilaku ekonomi individu dan masyarakat. Para pemikir seperti Weber, Durkheim, dan Geertz menyoroti bagaimana ajaran agama berperan dalam membangun etos kerja, mengatur distribusi sumber daya, serta memengaruhi kebijakan ekonomi. Islam, Kristen, dan Yudaisme menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan

tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, agama berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial melalui konsep seperti zakat dalam Islam dan diakonia dalam Kristen. Meskipun ekonomi modern lebih berfokus pada aspek material, pendekatan berbasis agama memberikan keseimbangan dengan memperhatikan aspek spiritual. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip agama dalam sistem ekonomi, diharapkan terbentuk tatanan ekonomi yang lebih etis, adil, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

ABSTRACT

Studies on the relationship between religion and economics show that religion is not only a belief system, but also functions as a social institution that shapes norms, ethics, and economic behavior of individuals and society. Thinkers such as Weber, Durkheim, and Geertz highlight how religious teachings play a role in building work ethics, regulating the distribution of resources, and influencing economic policies. Islam, Christianity, and Judaism instill moral values such as honesty, justice, and social responsibility in economic activities. In addition, religion contributes to social welfare through concepts such as zakat in Islam and diakonia in Christianity. Although modern economics focuses more on the material aspect, a religion-based approach provides balance by considering the spiritual aspect. By adopting religious principles in the economic system, it is hoped that an economic order will be formed that is more ethical, just, and supports the welfare of society as a whole.

Pendahuluan

Hubungan antara agama dan ekonomi dalam kajian sosiologi agama menjadi topik menarik karena sering dianggap memiliki orientasi yang bertolak belakang. Agama lebih berfokus pada aspek spiritual dan kehidupan setelah kematian, sedangkan ekonomi menitikberatkan pada hal-hal duniawi dan materi. Namun, pembahasan mengenai agama tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga perlu dikaji secara sosiologis agar dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sebagai pedoman dalam mengatur norma, nilai, dan etika masyarakat. Pendekatan Palanca terkait hubungan agama dan ekonomi menunjukkan bahwa meskipun peran agama dalam kehidupan sosial mengalami penurunan di berbagai belahan dunia, nilai-nilai etika keagamaan tetap berpengaruh terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Dengan sudut pandang positivistik, agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pemeluknya, sehingga ajaran-ajarannya tetap berkontribusi dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Meskipun tidak lagi berfungsi sebagaimana pada masa abad pertengahan atau reformasi, agama tetap menjadi faktor yang berperan dalam kemajuan masyarakat. Dalam bidang ekonomi, agama bukanlah faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi keduanya memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Agama dapat mendorong perubahan dalam struktur ekonomi dan kemajuan sosial, sementara perkembangan ekonomi dan sosial juga berdampak pada dinamika peran agama dalam masyarakat. Agama yang bersifat fleksibel mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta perkembangan ekonomi, sehingga tetap memiliki relevansi dalam kehidupan bermasyarakat (Abidin, 2015).

Pembahasan

Kajian mengenai hubungan antara agama dan ekonomi telah menjadi perhatian dalam ilmu sosial, khususnya dalam sosiologi dan antropologi. Para tokoh seperti Durkheim, Marx, Weber, dan Geertz memiliki pandangan berbeda mengenai peran agama dalam ekonomi. Agama adalah sistem yang telah mengakar dalam masyarakat jauh sebelum keberadaan individu dan berperan sebagai norma yang mengatur kehidupan sehari-hari serta menjadi pedoman bagi berbagai konsep ideal. Ajaran agama berperan sebagai pedoman dalam kehidupan individu, mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam aspek spiritual, agama menumbuhkan keimanan, ibadah, dan ketenangan jiwa. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian diajarkan untuk menciptakan keharmonisan dengan orang lain. Selain itu, agama juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Dengan memahami dan menerapkan ajaran agama, seseorang dapat menjalani hidup yang lebih bermakna, damai, serta memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Hanafi & Sobirin, 2002).

Hubungan antara agama dan ekonomi tercermin dalam bagaimana prinsip-prinsip keagamaan memengaruhi tindakan ekonomi individu serta kebijakan ekonomi dalam suatu masyarakat. Dari perspektif sosiologis, agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga berperan sebagai institusi sosial yang membentuk norma dan etika, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Max Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menjelaskan bahwa etos kerja Protestan, yang menekankan disiplin, kerja keras, dan efisiensi, berkontribusi pada perkembangan kapitalisme. Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk bekerja secara tekun dan produktif, bukan hanya demi keuntungan materi, tetapi juga sebagai bentuk panggilan spiritual. Dengan demikian, agama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat (Durkheim et al., 2025).

Selain itu, Pendidikan Islam juga memiliki peran utama dalam membangun sistem ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan, individu dibekali pemahaman mengenai etika ekonomi Islam, termasuk larangan riba serta pentingnya zakat, infak, dan wakaf sebagai mekanisme distribusi kekayaan. Kesadaran masyarakat terhadap ekonomi syariah semakin berkembang, terlihat dari meningkatnya popularitas perbankan syariah, asuransi syariah, dan investasi halal. Ekonomi Islam menekankan prinsip *ta'awun* (kerja sama) serta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat guna mencegah ketimpangan ekonomi.

Di sisi lain, lembaga keuangan berbasis syariah, seperti bank syariah, pegadaian syariah, dan fintech syariah, terus berkembang sebagai alternatif sistem konvensional. Keuangan syariah mendorong transaksi tanpa riba dengan skema kemitraan seperti *mudharabah* dan *musharakah*. Selain itu, ekonomi Islam juga menitikberatkan kesejahteraan sosial melalui zakat dan infak untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, menciptakan sistem yang lebih adil dan inklusif (Ilmiah et al., 2024). Zakat memiliki peran penting dalam mendistribusikan kekayaan agar tidak hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Selain memenuhi kebutuhan konsumtif, dana zakat juga dimanfaatkan secara produktif, seperti sebagai modal usaha dan biaya pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Menurut Alquran, kemiskinan dapat diatasi melalui kerja keras, bantuan konsumtif, serta distribusi modal yang adil. Solusi yang ditawarkan meliputi hijrah, pengelolaan sumber daya, dan pemerataan ekonomi.

Lembaga seperti BAZNAS dan Baitul Mal berfungsi untuk mengelola zakat dengan lebih profesional, memastikan penyaluran dana yang efektif dan tepat sasaran. Penerima zakat (*mustahiq*) juga diarahkan untuk mandiri secara ekonomi. Islam menolak sistem riba karena dapat memicu eksploitasi dan ketidakadilan, sehingga mendorong penerapan ekonomi syariah yang berbasis kerja sama dan keadilan (Ahyani, 2021). Zakat dalam Islam tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam ekonomi, terutama dalam mengurangi kesenjangan sosial dan kemiskinan jika dikelola secara efektif. Di beberapa negara berbasis Islam, zakat diperlakukan seperti pajak dan dikelola langsung oleh pemerintah. Sementara itu, di Indonesia, zakat diatur dalam *Undang-Undang No. 23 Tahun 2011* dan bersifat sukarela, dengan pemerintah bertindak sebagai pengawas melalui BAZNAS dan LAZ, serta memberikan insentif berupa pengurangan pajak penghasilan (*tax deduction*). Meskipun sistem ekonomi Indonesia tidak secara eksplisit berbasis agama, nilai-nilai Islam tetap memengaruhi kebijakan ekonomi nasional. Penelitian menunjukkan bahwa zakat dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Jika dikelola dengan baik, zakat berpotensi menjadi instrumen ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang lebih berkelanjutan (Lutfi, 2020).

Ekonomi harus berlandaskan nilai-nilai agama untuk menciptakan sistem yang adil dan berkeadaban. Sistem sekuler yang mengabaikan aspek spiritual telah menyebabkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Islam menawarkan konsep *wasathiyah* yang menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi serta kepentingan individu dan masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman, ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengedepankan keadilan dan tanggung jawab sosial melalui filantropi seperti zakat, infak, dan wakaf. Revitalisasi nilai-nilai religiusitas dalam ekonomi diperlukan untuk mewujudkan kesejahteraan dan mengatasi tantangan ekonomi global (Djakfar, 2018). Dalam studi sosiologi, agama dianggap sebagai aspek mendasar dalam kehidupan sosial yang memengaruhi berbagai bidang dalam masyarakat. Sebagai fenomena sosial, agama tidak hanya merefleksikan keyakinan dan praktik individu, tetapi juga berperan dalam membentuk norma, nilai, serta pola perilaku kolektif. Kehadirannya dapat memengaruhi struktur sosial, interaksi antarindividu, dan bahkan mendorong perubahan sosial dalam suatu komunitas. Selain itu, agama sering kali berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial, mengatur pola kehidupan bersama, serta berkontribusi terhadap perkembangan budaya, politik, dan

ekonomi. Agama berperan penting dalam perkembangan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk Eropa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Max Weber dan Samuel Huntington. Selain itu, hukum dalam suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan masyarakatnya. Salah satu tantangan utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan, yang menjadi isu sosial di era modern. Kurangnya rasa syukur dalam diri individu sering kali menyebabkan kebutuhan sekunder dianggap sebagai kebutuhan primer, sehingga menjadi tolok ukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Agama dan ideologi tertentu mengandung nilai-nilai yang mendorong individu untuk bertindak, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Baik Islam maupun Kristen memiliki ajaran yang secara sadar atau tidak memberikan dorongan teologis bagi individu dalam kegiatan ekonomi. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap alam. Semua ini harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata sebagai bukti keberhasilan dalam menjalankan amanah sebagai makhluk Tuhan (Hanafi & Sobirin, 2002). Agama berperan dalam membentuk etika kerja, perilaku ekonomi, dan keputusan bisnis melalui nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Contohnya, zakat dan sedekah dalam Islam membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, ajaran agama memengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dalam konteks sosial dan budaya, menjadikannya faktor penting dalam stabilitas dan perkembangan ekonomi masyarakat. Ketika perusahaan memperluas operasi mereka ke pasar internasional, mereka harus menyesuaikan norma dan kebijakan bisnisnya agar sesuai dengan aturan serta nilai-nilai budaya, termasuk aspek keagamaan, yang berlaku di pasar tersebut (Baso et al., 2024).

Selain itu, agama dapat mendorong etos kerja yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan efisiensi. Dalam ajaran Protestan, konsep *Protestant work ethic* dianggap berperan dalam perkembangan kapitalisme di Eropa, di mana bekerja dengan tekun dipandang sebagai bentuk pengabdian spiritual. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, keberagaman dan pembangunan ekonomi memiliki keterkaitan yang kompleks, di mana keduanya saling memengaruhi dalam berbagai aspek, termasuk pola konsumsi, kebijakan bisnis, serta dinamika sosial dan budaya (Abduh & Kamal, 2023).

Di satu sisi, pembangunan ekonomi dan agama saling berhubungan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara pembangunan ekonomi berorientasi pada kemajuan material, agama memberikan landasan moral dan spiritual yang membentuk pola pikir serta perilaku individu dalam proses tersebut. Prinsip-prinsip keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etos kerja berkontribusi dalam menciptakan praktik bisnis yang beretika (Rahmania et al., 2023). Seiring waktu, keterkaitan antara agama dan dunia bisnis terus berkembang, memengaruhi perubahan sosial serta membentuk budaya kerja berbasis nilai moral, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dalam berbagai literatur, di mana agama kerap menjadi topik perdebatan dalam diskusi akademik mengenai etika dan kepemimpinan perusahaan. Perdebatan ini muncul karena adanya aspek-aspek yang saling tumpang tindih maupun bertentangan dari berbagai ajaran agama di dunia (Baso et al., 2024).

Kristen dan Islam tidak melarang kegiatan ekonomi selama masih sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Ekonomi sering dikaitkan dengan perdagangan sebagai salah satu mata pencaharian utama selain pertanian. Namun, dalam praktiknya, aktivitas ekonomi kerap dimaknai sebagai sekadar upaya mengumpulkan kekayaan tanpa memperhatikan aspek spiritual. Padahal, manusia sebagai makhluk sosial saling bergantung satu sama lain, dan keberlangsungan hidup mereka sangat dipengaruhi oleh keberadaan individu yang dapat membimbing mereka menuju kesuksesan dan kesejahteraan. Berbeda dengan perspektif ekonomi yang lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan material, Sjafrudin menegaskan bahwa ilmu ekonomi tidak membahas makna kehidupan itu sendiri. Ilmu ekonomi lebih berfokus pada metode dalam mencapai kemakmuran, yang umumnya dipahami dalam konteks kebendaan. Meskipun ekonomi membedakan antara barang materi dan non-materi, tujuan akhirnya tetap untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan kepuasan nafsu. Oleh karena itu, pemahaman ekonomi tentang kesejahteraan cenderung bersifat materialistik, dengan fokus utama pada cara mencapai kemakmuran secara fisik (Lubis & Al-ashriyyah, 2016).

Agama dan ekonomi memiliki hubungan timbal balik dalam kehidupan manusia. Yudaisme, yang telah berkembang selama lebih dari 3000 tahun, mengatur aspek ekonomi melalui hukum moral yang tercantum dalam Taurat dan kitab Yobel (Wilson, 1997). Kekristenan, yang muncul sekitar 2000 tahun lalu, juga memiliki konsep ekonomi yang dikenal sebagai *oikonomia*, yang awalnya berarti "pelayanan." Seiring dengan perkembangan komunitas Kristen, kebijakan ekonomi mulai diterapkan, termasuk praktik amal berbasis sumbangan sukarela (Koehler, 2020). Dalam Islam, ekonomi telah menjadi bagian penting sejak zaman Nabi Muhammad. Pengalaman beliau sebagai pedagang memengaruhi prinsip-prinsip ekonomi dalam Alquran dan hadis, yang secara eksplisit mengatur berbagai aspek ekonomi seperti perdagangan, warisan, dan larangan terhadap riba. Alquran sendiri memiliki lebih dari 1400 ayat yang membahas ekonomi sebagai bagian dari panduan hidup yang komprehensif (Khaswara et al., 2022).

Kesimpulan

Agama dan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat, di mana agama berperan sebagai pedoman moral yang memengaruhi tatanan sosial serta sistem ekonomi. Ajaran agama menekankan pentingnya etika dalam kegiatan ekonomi, seperti perdagangan dan distribusi sumber daya, guna mencapai kesejahteraan baik secara material, spiritual, maupun sosial. Dari sudut pandang sosiologi, agama membentuk norma dan nilai-nilai yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi dalam masyarakat. Prinsip-prinsip agama mendorong praktik ekonomi yang berlandaskan etika, menghindari tindakan seperti eksploitasi, monopoli, dan riba. Selain itu, agama juga berperan sebagai perekat sosial yang membantu menciptakan keharmonisan dalam interaksi ekonomi. Meskipun ekonomi modern lebih berorientasi pada aspek material, agama menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan spiritual. Berbagai ajaran agama seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme menekankan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan distribusi kekayaan. Misalnya, Islam menerapkan konsep zakat, Kristen mengusung prinsip *oikonomia*, dan Yudaisme mengatur pasar melalui hukum moral, semuanya bertujuan untuk menciptakan sistem

ekonomi yang lebih berkeadilan. Dengan menyeimbangkan aspek material dan spiritual, agama dapat menjadi pijakan moral dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil, etis, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Abduh, R. H., & Kamal, A. (2023). Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 1–19.
- Abidin, A. Z. (2015). Korelasi Antara Islam Dan Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.847>
- Ahyani, S. (2021). Zakat dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 215. <http://repository.uin-malang.ac.id/9636/1/9636.pdf>
- Baso, R., Harun, H., Latif, M., & Sumarni, S. (2024). Ekonomi dan Agama: Harmoni atau Konflik Dalam Dilema Pembangunan Masyarakat Indonesia? *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 345–361.
- Djakfar, M. (2018). Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Religiusitas untuk Mewujudkan Ekonomi Wasathiyah yang Berkeadaban. *Resented at The 6th International Conference of Islamic Economics & Business, 22 September 2018, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–17. <http://repository.uin-malang.ac.id/3846/1/3846.pdf>
- Durkheim, E., Weber, M., Durkheim, E., Weber, M., & Marx, K. (2025). DIMENSI SOSIAL AGAMA : ANALISIS DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI SOCIAL DIMENSIONS OF RELIGION : ANALYSIS FROM A. 481–487.
- Hanafi, S. M., & Sobirin, A. (2002). Relevansi Ajaran Agama dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam dan Kapitalisme). *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, 3(1), 16–34.
- Ilmiah, J., Indonesia, M., & Hidayatullah, A. D. (2024). *Mutiara*. 2(3), 101–119. <http://repository.uin-malang.ac.id/19997/2/19997.pdf>
- Khaswara, F., Abdul Halim, I., Studi Agama-agama, J., & Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, F. (2022). Studi Agama dan Ekonomi tentang Pengaruh Agama terhadap Etos Kerja dan Kemiskinan. *Gunung Djati Conference Series*, 8(<http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/issue/view/11>), 120–130.
- Lubis, Z. H., & Al-ashriyyah, J. (2016). RELASI EKONOMI DENGAN HUKUM DAN AGAMA Oleh : Zakaria Husin Lubis 1 A . *Ekonomi dan Hukum Proses sejarah dan proyek ekonomi yang sedang berjalan dewasa ini melahirkan sebuah gaya hidup dan budaya global (Global Culture) yang merasuki setiap sudut dunia d. 2*, 1–24.
- Lutfi, M. (2020). Peran Negara Dalam Optimalisasi Zakat Perspektif Konstitusi Ekonomi. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 4(1), 1–10. <http://repository.uin-malang.ac.id/8818/1/8818.pdf>
- Rahmania, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 2599–473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>